

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang diketahui dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan terhadap suatu objek atau kejadian yang belum pernah dilihat atau diketahui sebelumnya. Menurut Notoatmodjo (2010: 50) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Pendapat lain menurut Jujun S Suriasumantri dalam Darmawan (2016: 41) pada hakikatnya pengetahuan adalah segenap yang diketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman.

Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk mengetahui suatu hal. Menurut Darmawan (2016: 41) pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam

menghadapi objek yang dikenal. Pengetahuan yang diperoleh kemudian dikembangkan melalui bahasa dan kemampuannya.

Berdasarkan beberapa definisi pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu yang diperoleh dari proses penginderaan terutama melalui mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga diperoleh dari sebuah pengalaman seseorang terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu pemahaman. Pengetahuan yang diperoleh bergantung kepada kemampuan individu dalam menerima suatu informasi. Pengetahuan dalam penelitian ini berupa pengetahuan guru tentang pendidikan seks di sekolah dasar khususnya di SD Negeri 2 Sudagaran.

b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Notoatmodjo (2010: 50-52) menjelaskan tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), tahu diartikan sebagai mengingat (*recall*) suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Seseorang dituntut untuk mengetahui atau mengenal fakta.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*Application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

- 4) Analisis (*Analysis*), analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut.
- 5) Sintesis (*Synthesis*), sintesis adalah menunjuk keadaan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pengalaman untuk menambah wawasan yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan dibagi menjadi beberapa tingkatan antara lain: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada penelitian ini pendapat yang disampaikan guru di SD Negeri 2 Sudagaran merupakan tingkatan pengetahuan dan pemahaman, karena guru memberikan pendapatnya sesuai dengan apa yang diketahuinya dan berdasarkan pengalaman.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi yang merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dan tanggung jawab. Guru dianggap sebagai profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa yaitu peserta didik. Hamid (2017: 275) mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik. Guru membimbing dan

mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan yang tinggi sesuai dengan perkembangan diri peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru disampaikan kepada peserta didik dengan melakukan pembinaan yang baik dan memberikan pemahaman yang benar.

Guru harus berupaya secara maksimal dalam pembelajaran supaya materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Tingkat keberhasilan peserta didik menunjukkan bahwa seorang guru memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Menurut Darmadi (2015: 172) guru merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh perkembangan potensi peserta didik, baik sikap, pengetahuan serta moral dan spritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang membantu kelancaran dalam pembelajaran di sekolah agar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru harus merancang pembelajaran yang kreatif dan unik serta mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran di kelas dapat diterima oleh peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran di kelas tetapi guru juga mendidik dan memberikan contoh yang baik di luar kelas. Guru dalam penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks serta memberikan nasihat mengenai etika dalam bergaul, sehingga peserta didik akan menerima hal-hal yang positif dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

b. Fungsi dan Tugas Guru

Seorang guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas membimbing dan memberikan fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media pembelajaran.

Menjadi seorang guru tidak mudah dan tidak semua orang dapat melakukan tugas sebagai guru. Menurut Slameto (2010: 97) tugas guru secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempunyai tugas untuk memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik serta memberi semangat untuk sebuah pencapaian tujuan baik dalam pembelajaran jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Guru dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pengalaman belajar yang baik.
- 3) Guru membantu perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti sikap, nilai dan penyesuaian diri di lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam perkembangan sikap dan kepribadian peserta didiknya. Selain tugas utama di atas, Asmani (2014: 39-54) menjelaskan ada beberapa fungsi dan tugas lain seorang guru, antara lain:

- 1) Sebagai pendidik (*educator*), ilmu adalah syarat utama, dari membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.
- 2) Sebagai pemimpin, guru harus dapat menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

- 3) Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat.
- 4) Sebagai motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan peserta didik bagaimanapun latar belakangnya.
- 5) Sebagai administrator, tugas administrasi sudah melekat pada dirinya. Urusan yang ada dalam lingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.
- 6) Sebagai evaluator, seorang guru wajib mengevaluasi atau mengoreksi sendiri proses pembelajaran yang diterapkan dengan lebih objektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Tugas guru dalam penelitian ini sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Pembelajaran di luar, guru memberikan teladan yang baik untuk peserta didiknya dan memberikan nasihat yang baik kepada peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang negatif atau menyimpang. Karakter peserta didik akan terbentuk apabila guru melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah pendidikan yang memberikan pengajaran dan pengertian yang berkaitan dengan peserta didik ketika memasuki masa pubertas, sehingga ketika peserta didik memasuki masa baligh akan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kehalalan dan keharaman. Menurut Profesor Gawshi (Madani,

2003: 91) bahwa pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak akan memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Pendidikan seks mengarahkan pengetahuan seksual yang benar sebagai bekal ketika sudah dewasa sehingga memahami konsep kehalalan dan keharaman terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Hal tersebut juga disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan (Miqdad, 2001: 8) bahwa:

“Pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas”.

Selain pengertian pendidikan seks di atas, menurut Nina Surtiretna (Mukti, 2016: 91) mendefinisikan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, sehingga pendidikan seks tidak hanya mengajarkan kehalalan dan keharaman terhadap lawan jenis atau sesama jenis melainkan mengajarkan peserta didik untuk lebih memahami bagaimana perubahan biologis serta psikologis pada dirinya terutama pada saat memasuki masa baligh.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang mengajarkan, membimbing serta memberikan pengertian tentang pengetahuan seks dan pengetahuan perubahan biologis kepada anak agar memahami hal-hal yang tidak boleh dilakukan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis dalam kehidupan mendatang sehingga dapat menyalurkan ke jalan yang benar. Dapat dipahami bahwa pendidikan seks juga merupakan pendidikan akhlak karena berkaitan dengan kaidah-kaidah islam. Pendidikan seks dalam penelitian ini sebagai suatu hal yang harus dipahami oleh seorang guru.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan memiliki berbagai tujuan. Secara umum, tujuan pendidikan seks sesuai dengan kesepakatan *International Conference of Sex Education and Family Planning* tahun 1962 (Miqdad, 2001: 10) bertujuan untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Tujuan utama pendidikan seks adalah melahirkan individu yang dapat menyesuaikan dirinya di masyarakat dan lingkungan serta dapat bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan seks diberikan sejak dini atau memasuki usia remaja. Secara garis besar, menurut Reiss Michael (Roqib, 2008: 275) tujuan pendidikan seks yang diberikan sejak dini (pada usia remaja) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan.
- 2) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
- 3) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan kekerasan seksual.
- 4) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- 5) Mendorong hubungan yang baik.
- 6) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
- 7) Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- 8) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Selain beberapa tujuan secara umum di atas, pendidikan seks juga memiliki tujuan khusus sesuai syari'at Islam menurut Miqdad (2001: 54) yaitu: membentuk pribadi muslim sesuai pedoman umat Islam, membentuk manusia yang berakhlak mulia, mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga, melahirkan generasi yang bertanggung jawab di masa depan dan mencegah kerusakan dalam masyarakat akibat penyimpangan masalah seks. Tujuan pendidikan seks menurut syari'at Islam sebagai pendidikan akhlak bagi anak karena dengan pendidikan yang berlandaskan agama akan membentuk pribadi atau individu muslim berdasar atas Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan seks untuk memberikan pengetahuan yang benar mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional pada remaja yang berkaitan dengan masalah seks. Pengetahuan tentang seks yang benar dapat mencegah anak dari tindakan kekerasan seksual dan mendorong hubungan yang baik di masyarakat. Pemberian pengetahuan yang benar tentang pendidikan seks kepada peserta didik bertujuan agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia berdasar atas Al-Qur'an dan hadits guna tercapainya kebahagiaan dan tercegahnya kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan dari penyimpangan seksual.

c. Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting sebagai pencegahan perilaku menyimpang. Pemberian pendidikan seks tidak cukup mengemukakan contoh-contoh ataupun menganalisis perbuatan seks tetapi dibutuhkan materi pendidikan seks agar dapat dipahami dan menghubungkan masalah penyesuaian diri secara keseluruhan dalam kehidupan sosial tempat peserta didik berada. Materi pendidikan seks dapat disesuaikan berdasarkan golongan umur. Ottensen-Jensen dalam Miqdad (2001: 12-14) mengemukakan bahwa materi pendidikan seks sesuai golongan umur adalah sebagai berikut:

- 1) Umur 7-10 tahun, dimulai dengan memberikan fakta-fakta tentang reproduksi, perkawinan dan persalinan pada hewan seperti ayam dan kambing.
- 2) Umur 11-13 tahun, diberikan materi tentang embriologi alat kelamin dalam, anatomi, dan terjadinya tanda-tanda kelamin sekunder. Pada materi ini sebaiknya peserta didik diberikan nasihat-nasihat yang baik agar tidak terjadi penyimpangan seksual.
- 3) Umur 14-16 tahun, pada taraf ini diberikan diskusi tentang aspek sosial dari hubungan seks yaitu tanggung jawab terhadap pasangannya, terhadap anak yang mungkin dilahirkan dan terhadap masyarakat. Penjelasan mengenai hubungan seks sebagai tindakan yang berdasarkan perasaan saling mencintai dan menghargai yang harus ditekankan. Kemudian, diskusi mengenai hal rumah tangga dan keluarga sebagai dasar di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai materi pendidikan seks di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks yang harus ditekankan bagi peserta didik menjelang remaja adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual akibat dari pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, memberikan pengetahuan tentang fungsi organ

reproduksi, penanaman moral, etika dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.

Penanaman moral dan etika dapat diberikan melalui pendidikan seks berdasarkan syari'at Islam. Materi khusus pendidikan seks menurut syari'at Islam yang dikemukakan oleh Ayip Syafruddin (Miqdad, 2001: 62) berisi hal-hal pokok sebagai berikut:

- a) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak wanita.
- b) Mengenalkan mahramnya.
- c) Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
- d) Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat.
- e) Mendidik agar tidak melakukan khalwat.
- f) Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
- g) Mendidik etika berhias.
- h) Mendidik cara berpakaian islamis.
- i) Memisahkan tempat tidur.
- j) Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya.
- k) Mendidik agar menjaga kebersihan alat kelaminnya.
- l) Khitan
- m) Ihtilam
- n) Haid

Berdasarkan pendapat di atas, materi pendidikan seks secara khusus sesuai dengan syari'at Islam mencakup tuntunan-tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah SAW yang diajarkan sejak dini. Pendidikan seks yang diajarkan sejak dini secara bertahap akan mempermudah peserta didik memahami pengetahuan tentang seksualitas yang benar. Pendidikan seks akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang matang pada saat dewasa kelak dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Materi pendidikan seks

dalam penelitian ini adalah pemberian materi yang tepat menurut guru yang harus disampaikan di sekolah dasar.

d. Pentingnya Pendidikan Seks

Masalah seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya secara lebih dalam. Hal ini disebabkan karena norma atau nilai yang berlaku di masyarakat belum memungkinkan untuk membahas secara terbuka tentang pendidikan seks. Pada masa lampau informasi tentang seks masih sangat terbatas. Berbeda dengan masa sekarang, informasi tentang seks lebih mudah diperoleh dan sangat banyak, maka perlunya memberikan informasi yang tepat terutama kepada peserta didik pra remaja.

Kehidupan masyarakat saat ini telah berada pada masa transisi, di mana kemajuan teknologi telah merubah struktur masyarakat dan nilainya. Nilai moral masyarakat mengalami pergeseran, sehingga apa yang dahulu dianggap diterima, kini belum tentu demikian dan begitu sebaliknya. Salah satu pergeseran moral yaitu pergeseran dalam nilai moral seksual yang terjadi, terutama di kalangan remaja. Hal ini menjadi bertentangan dengan nilai moral agama, sehingga sangat penting untuk memberikan bimbingan dan pemahaman tentang seks kepada para remaja terutama peserta didik di sekolah. Menurut Miqdad (2001: 45-46) pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada remaja karena dapat mencegah perilaku penyimpangan dan kelainan seksual khususnya pada remaja,

memelihara tegaknya nilai moral, mengatasi gangguan psikis dan memberikan pengetahuan dalam perkembangan anak.

Pemberian pendidikan seks kepada peserta didik dapat memberikan pengaruh yang positif, seperti kepribadian dan moral yang baik, sehingga pendidikan seks memang sangat penting bagi peserta didik. Menurut Wathoni (2016: 209) pentingnya pendidikan seks dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu yang pertama peserta didik yang masih anak-anak belum memahami tentang pendidikan seks sehingga tidak ada pengetahuan tentang anatomi reproduksinya. Faktor kedua ketidakpahaman mengenai seks dan alat reproduksi di lingkungan masyarakat justru akan mendapatkan informasi lain dari media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, sehingga peserta didik mendapatkan informasi yang negatif. Faktor di atas menjadi alasan mengapa pendidikan seks itu penting terutama bagi peserta didik pada usia pra remaja atau pada usia sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada remaja terutama peserta didik di sekolah. Pendidikan seks penting dilakukan sebagai penyiapan masa pubertas pada peserta didik, kemudian pendidikan seks dapat memelihara nilai moral pada remaja sehingga tidak terjadi penyimpangan seksual. Pendidikan seks tersebut dapat mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab untuk masa depannya. Pada

penelitian ini diperoleh pemahaman guru terkait dengan pentingnya pendidikan seks di sekolah dasar.

4. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Pada tahap perkembangannya, peserta didik pada usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus baik dari orang tua maupun guru. Peserta didik usia sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentan usia 6-13 tahun. Berbagai teori akan membahas tentang karakteristik peserta didik usia sekolah dasar sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada peserta didik tersebut. Trianingsih (2016: 199-202) mengungkapkan beberapa perkembangan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar sebagai berikut:

a. Perkembangan Kognitif peserta didik sekolah dasar

Pada tahap ini, peserta didik sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkrit, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu.

b. Perkembangan psikososial peserta didik sekolah dasar

Pada tahap ini, peserta didik telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Peserta didik mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang, sehingga peserta didik mulai bertanggung jawab serta gemar belajar bersama.

c. Perkembangan moral peserta didik sekolah dasar

Moralitas akhir-akhir ini menjadi sorotan, karena terkait beberapa kasus di dunia pendidikan yaitu kasus agresivitas, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Perkembangan moral menjadi sangat penting untuk dipelajari sebagai bentuk antisipasi di masa depan. Penanaman moral dilakukan tanpa disadari, sehingga dapat mendorong kesadaran dalam dirinya untuk bertindak dengan moral yang baik.

d. Perkembangan fisik dan motorik peserta didik sekolah dasar

Perkembangan fisik dan motorik peserta didik adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan fisik dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan fungsi organ tubuh, peserta didik yang sehat fisiknya akan dapat melakukan aktivitas dengan baik, sehingga perkembangan motoriknya juga berjalan dengan baik.

Selain pendapat di atas, terdapat pendapat lain terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Alfin (2014: 192-193) mengungkapkan karakteristik peserta didik di kelas tinggi antara lain adalah perkembangan fisik pada usia kelas tinggi yang berkisar 10-11 tahun sudah mencapai kematangan seksual baik laki-laki maupun perempuan. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada usia kelas tinggi sudah mempunyai keterampilan diantaranya keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan bermain, keterampilan keterampilan menolong orang lain, dan keterampilan sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik usia SD di kelas tinggi sudah mencapai kematangan fisik dan berpikir secara logis. Pada usia ini, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki keinginan yang besar untuk mencoba hal-hal yang baru. Peserta didik di sekolah dasar membutuhkan figur seorang guru untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik agar melakukan hal-hal yang positif dan pembentukan karakter yang baik. Pada penelitian ini, peneliti menentukan partisipan guru kelas tinggi sesuai dengan karakteristik peserta didik yang membutuhkan figur seorang guru dalam perkembangannya.

5. Pelibatan orang tua dalam Pendidikan Seks

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun pada umumnya di masyarakat orang tua dianggap sebagai orang yang telah melahirkan kita. Orang tua menjadi pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian adalah hasil dari ajaran orang tua tersebut. Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Menurut Graha (Trianingsih, 2016: 198) orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan dan perkembangan anaknya. Peran orang tua salah satunya adalah pelibatan dalam pendidikan seks pada anak.

Pelibatan orang tua merupakan peran orang tua sebagai bentuk pendidikan untuk anaknya yang diperoleh melalui kerjasama dengan pihak sekolah agar orang tua dapat berperan dengan baik terhadap

pendidikan anaknya. Menurut Persada, dkk (2017: 103) pelibatan orang tua merupakan proses aktif dan inisiatif yang muncul dari orang tua serta akan terwujud pada kegiatan yang nyata apabila orang tua memiliki kemauan, kemampuan, dan kesempatan untuk terlibat. Kemauan dan kemampuan dapat muncul apabila didorong oleh pengetahuan yang cukup terkait dengan pelibatan orang tua di sekolah, serta kesempatan yang diciptakan oleh pihak sekolah. Pelibatan orang tua dalam pendidikan seks merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pendidikan seks kepada anak atas panduan dari guru di sekolah. Adanya pelibatan orang tua dalam pendidikan seks sangat penting dilakukan sebagai pendukung pendidikan seks yang diberikan di sekolah serta menambah pengetahuan orang tua terkait dengan pendidikan seks. Pada penelitian ini, guru memberikan pemahaman terkait dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan seks.

6. Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah suatu tindakan seksual yang dipaksakan kepada seseorang umumnya anak-anak. Menurut Paramitha (Indanah, 2016: 17) pelecehan seksual adalah perbuatan yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual sering terjadi kepada anak-anak di bawah umur yang dilakukan oleh orang dewasa.

Menurut Chomaria (Sulistiyowati, 2018: 18) pelecehan seksual adalah interaksi anak dengan orang dewasa untuk stimulasi seksual oleh pelaku yang memiliki kekuatan atau kendali terhadap korban. Pada dasarnya, perbuatan tersebut dapat dipahami sebagai perendahan dan penghinaan pihak yang dilecehkan.

Pelecehan seksual banyak terjadi pada anak-anak. Menurut Wahyuni (2016: 3) bahwa pelecehan seksual pada anak merupakan suatu bentuk penyiksaan kepada anak di mana pelakunya adalah orang dewasa atau remaja yang lebih tua sebagai rangsangan seksual. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pelecehan seksual sama dengan dengan tindakan kekerasan seksual yang dipaksakan, umumnya sering terjadi pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa atau remaja yang lebih tua. Hal ini akan menimbulkan reaksi negatif dari korban yang mengakibatkan rasa malu, marah, dan tersinggung pada diri korban pelecehan seksual tersebut. Pada penelitian ini diperoleh pemahaman guru tentang pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak.

b. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan perilaku yang mengganggu atau sebagai hal yang tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap pihak yang menjadi korban. Pelecehan seksual bertindak sebagai tindakan yang bersifat seksual dan cenderung mengintimidasi baik secara fisik maupun non fisik. Berikut ini

bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual menurut Collier (Nina, 2019: 57) adalah sebagai berikut:

- 1) Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat.
- 2) Mempertunjukkan gambar-gambar porno berupa majalah, buku bergambar porno atau kalender kepada orang yang tidak menyukainya.
- 3) Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang.
- 4) Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium, dan memeluk seseorang yang tidak menyukai perlakuan tersebut.
- 5) Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya.

Bentuk pelecehan seksual pada anak yang marak terjadi adalah sebuah tindakan kekerasan seksual pada anak. Azevedo & Viviane (Indanah, 2016: 18) mengemukakan bahwa bentuk pelecehan dan kekerasan psikologis pada anak dapat berupa: pelecehan atau kekerasan anak secara fisik dan psikis, kekerasan seksual serta sosial. Kekerasan secara seksual pada anak dapat berupa perlakuan pra kontrak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar yaitu melalui kata, sentuhan, gambar visual maupun kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa secara paksa. Bentuk kontak seksual secara langsung dapat berupa perilaku seksual dalam lingkup keluarga, perkosaan dan eksploitasi seksual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan seksual oleh orang dewasa kepada anak di bawah umur. Pelecehan seksual pada anak dapat berupa pelecehan fisik maupun non fisik.

Pelecehan seksual yang sering terjadi berupa kontak langsung terhadap korban dengan pemaksaan perilaku seksual. Pada penelitian ini guru dapat menyebutkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang diketahuinya.

c. Faktor-Faktor Pemicu Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual pada anak dilakukan bukan tanpa sebab. Secara umum, penyebab pelecehan seksual menurut Collier (Indanah, 2016: 18) yaitu: pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologis, faktor sosial budaya, pengaruh pendidikan, faktor keluarga dan faktor pembelajaran sosial serta motivasi. Orang yang terlibat dalam pelecehan seksual biasanya adalah laki-laki. Hal ini menjadi disalahgunakan karena laki-laki beranggapan memiliki kekuasaan dan kedudukan yang lebih tinggi daripada yang dilecehkan. Faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual juga diungkapkan oleh Erlinda (Sulistiyowati, 2018: 19) bahwa faktor terjadinya pelecehan seksual disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter di rumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial serta lemahnya penegakkan hukum.

Beberapa faktor di atas merupakan faktor secara umum pemicu pelecehan seksual pada anak. Selain faktor dari keluarga dan lingkungan masyarakat, berkaitan juga dengan faktor teknologi informasi. Menurut Simbolon (2018: 59) mengungkapkan bahwa

media massa sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagi anak yang mengisi waktu senggangnya dengan bacaan-bacaan yang buruk, maka hal itu akan berbahaya bagi anak dan menghalangi anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Demikian pula tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak dan memicu terjadinya pelecehan seksual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual adalah adanya motif dan pengalaman pelecehan seksual, faktor sosial budaya, kondisi ekonomi yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks sejak dini. Selain itu pelecehan seksual dapat terjadi karena pengaruh teknologi informasi seperti media massa yang menampilkan konten-konten porno sehingga akan berdampak negatif pada anak. Beberapa pendapat di atas, mengungkapkan bahwa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak dini supaya terhindar dari pelecehan seksual atau tindak kekerasan seksual.

d. Pencegahan Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menjadi fenomena tersendiri bagi masyarakat modern saat ini. Berbagai faktor penyebab sehingga sangat berdampak negatif bagi korban yang dilecehkan terutama jika korbannya adalah anak-anak, oleh karena itu perlu adanya upaya

yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak dapat diberikan materi pendidikan seks. Menurut Choirudin (Sulistiyowati, 2018: 19) mengungkapkan bahwa anak harus diajarkan 3L sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual, yaitu:

- 1) Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa yang sederhana, bekali anak dengan pengetahuan bahwa setiap tubuh manusia mempunyai bagian yang istimewa yaitu organ seksual yang harus dirawat dan dijaga serta ajarkan kepada anak bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
- 2) Larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, ajarkan kepada anak untuk menjaga tubuhnya dan melarang siapapun yang ingin menyentuh dan melakukan apapun pada bagian organ seksual tersebut dengan berani dan bertindak tegas.
- 3) Laporkan pada orang tua atau guru jika pelecehan tersebut terjadi, ajarkan anak untuk lebih terbuka apabila menghadapi masalah dengan melaporkan siapa saja yang secara sengaja menyentuh, melakukan sesuatu pada organ seksual anak.

Upaya pencegahan yang dikemukakan di atas sebagai pengetahuan yang sangat penting untuk anak sebagai peserta didik yang rentan tindakan kekerasan seksual. Upaya pencegahan juga diungkapkan oleh Wahyuni (2016: 16-17) antara lain: tumbuhkan keberanian kepada anak untuk berani menolak dan melaporkan perlakuan tidak baik kepada orang tua atau guru, memberikan pakaian yang tidak terlalu terbuka untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan, memperkenalkan fungsi organ intim sebagai privasi yang tidak boleh diketahui orang lain, mengajarkan nilai-nilai agama dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak untuk selalu terbuka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mencegah pelecehan seksual pada anak dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seks dapat diberikan melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan seks tersebut meliputi pengembangan pengetahuan, mendidik dan memberikan informasi terkait dengan jenis kelamin, kondisi tubuh, cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, keamanan, keselamatan serta menghindari anak dari tindak kejahatan seksual. Selain itu mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang akan menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap diri anak sendiri dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

e. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual termasuk tindakan kekerasan seksual yang disebabkan karena berbagai macam faktor pemicu khususnya pada pelaku kejahatan tersebut. Pelecehan seksual dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja, namun rata-rata kasus pelecehan seksual terjadi pada anak di bawah umur yang masih sekolah. Pelecehan seksual ini menyebabkan dampak yang buruk bagi korban. Adapun menurut Nina (2019: 58-59) dampak atau efek pelecehan seksual pada anak antara lain:

- 1) Dampak secara fisik
 - a) Cedera
Cedera tergantung pada umur dan ukuran anak serta tingkat kekuatan yang digunakan jika terjadi kekerasan seksual. Pelecehan seksual dapat menyebabkan luka internal dan pendarahan.
 - b) Infeksi
Pelecehan seksual pada anak dapat menyebabkan infeksi dan penyakit menular seksual.
 - c) Kehamilan
Kehamilan akan terjadi apabila telah terjadi pemerkosaan pada anak yang telah mengalami pubertas.
- 2) Dampak secara psikologis
 - a) Depresi
Depresi merupakan gangguan stres pasca trauma yang akan mengakibatkan kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi.
 - b) Gangguan psikologis
Gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi atau kesulitan berkomunikasi, perubahan perilaku seksual, masalah sekolah/belajar.
 - c) Masalah perilaku termasuk penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kriminalitas ketika dewasa, dan bunuh diri.

Pendapat di atas menyatakan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada anak menyebabkan dampak yang buruk bagi anak yang dilihat dari dampak secara fisik maupun secara psikis. Hal ini juga dikemukakan oleh Wahyuni (2016: 12) yang mengungkapkan dampak pelecehan bagi anak antara lain terjadinya cedera, infeksi, serta kerusakan neurologis atau gangguan stres dan trauma. Berdasarkan beberapa pendapat di atas terdapat persamaan bahwa dampak atau efek yang disebabkan karena pelecehan seksual mengakibatkan fisik yang mengalami cedera dan infeksi, sedangkan

dampak secara psikologis, korban mengalami trauma sehingga mengalami stres dan sulit berkomunikasi atau psikososial.

B. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Regina Lichteria Panjaitan (2015) tentang “Persepsi Guru Mengenai Sex Education di Sekolah Dasar Kelas VI” yang dilaksanakan di SD kelas VI Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang menunjukkan hasil bahwa persepsi guru mengenai pendidikan seks di sekolah penting mengingat jaman modern seperti sekarang diperlukan suatu materi yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi tersebut. Walaupun penting tetapi umumnya beberapa guru masih memandang bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Para guru melihat bahwa pendidikan seks itu penting karena nantinya akan memberikan dasar agar anak nantinya dapat menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.
2. Penelitian oleh Kharisul Wathoni (2016) tentang “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI se-Kecamatan Mlarak)” yang dilaksanakan di MI se-Kecamatan Mlarak Ponorogo menunjukkan hasil bahwa persepsi guru mengenai pengertian pendidikan seks itu sendiri sudah memadai. Guru mempunyai pendapat bahwa pendidikan seks penting untuk diajarkan kepada anak hanya saja harus sesuai target yang diinginkan. Urgensi pendidikan seks

menurut guru MI adalah guru memberikan materi pendidikan seks melalui dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan mata pelajaran Fikih.

3. Penelitian oleh Dhevy Perwitasari (2019) tentang “Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen” yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap pendidikan seks itu lebih menitikberatkan pada batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pengetahuan guru tentang pelecehan seksual merupakan perbuatan verbal yang tidak menyenangkan. Adapun cara guru dalam mencegah pelecehan seksual adalah dengan memperdalam nilai-nilai agama anak, mengenalkan perbedaan tubuh berupa fisik maupun perilaku antara laki-laki dan perempuan, kemudian mengajarkan batasan-batasan pergaulan anak.
4. Penelitian oleh Bernadette Duffy (2013) tentang “*Puberty, Health, and Sexual Education in Australian Regional Primary School: Years 5 and 6 Teacher Perceptions*” yang dilaksanakan di sekolah dasar regional di wilayah Ballarat di Victoria, Australia menunjukkan bahwa lebih dari 95% guru menyatakan keyakinannya dalam menyampaikan informasi tentang tempat aman untuk membahas PSHE, penetapan batas dan mengidentifikasi personel yang dapat diandalkan untuk mendiskusikan pubertas dan kesehatan seksual. Para guru setuju untuk memberikan materi terkait dengan sistem reproduksi dan pubertas tetapi sebagian guru perempuan merasa tidak percaya diri jika memberikan materi yang

terkait dengan sistem reproduksi laki-laki dan sebaliknya pada guru laki-laki merasa tidak percaya diri jika membahas tentang pubertas perempuan. Selain itu penelitian ini membahas pengembangan profesionalis untuk guru sekolah dasar di sekolah lokal untuk mempersiapkan dan mendukung program PSHE dengan baik dan bertanggungjawab. Berdasarkan jurnal di atas, terdapat persamaan dengan topik peneliti yaitu pembahasan tentang pendidikan seks.

5. Penelitian oleh Konwea Sabar Esohe (2015) tentang "*Parents Perceptions Of The Teaching Of Sexual Education in Secondary Schools in Nigeria*" menjelaskan persepsi orang tua tentang pengajaran pendidikan seksualitas di sekolah menengah di Ado Ekiti, Nigeria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menginginkan pendidikan seksualitas diajarkan di semua jenjang di sekolah menengah. Orang tua menganggap bahwa pendidikan seksualitas akan membuat anak-anak bereksperimen dengan seks, tetapi juga akan menurunkan angka kehamilan remaja dan aborsi. Selain itu, orang tua berpendapat bahwa guru maupun konselor harus mengajarkan pendidikan seks di sekolah. Hasil penelitian ini mendukung topik dari peneliti yaitu pandangan guru tentang pendidikan seks di sekolah karena menurut orang tua guru di sekolah juga perlu memberikan pendidikan seks di sekolah. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian tersebut meneliti persepsi orang tua tentang pendidikan seks di sekolah menengah,

sedangkan peneliti mengambil pengetahuan guru tentang pendidikan seks di sekolah dasar.

Penelitian di atas relevan karena topik penelitian ini meneliti hal terkait dengan pendidikan seks, sehingga penelitian di atas dapat menjadi rujukan bagi peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya membahas persepsi guru tentang pelaksanaan pendidikan seks di MI maupun sekolah dasar serta penelitian persepsi orang tua mengenai pendidikan seks. Perbedaan yang mendasar terkait dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian relevan nomor satu hanya menyampaikan bagaimana persepsi guru terkait dengan pendidikan seks di kelas VI. Adapun yang khas dalam penelitian ini adalah membahas pengetahuan guru terkait pendidikan seks di sekolah dasar yang akan dijelaskan melalui beberapa perspektif yaitu pemahaman guru tentang pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks bagi peserta didik, persepsi tentang pelibatan orang tua dalam pendidikan seks, materi pendidikan seks bagi peserta didik, faktor-faktor pemicu pelecehan seksual serta pencegahan pelecehan seksual.

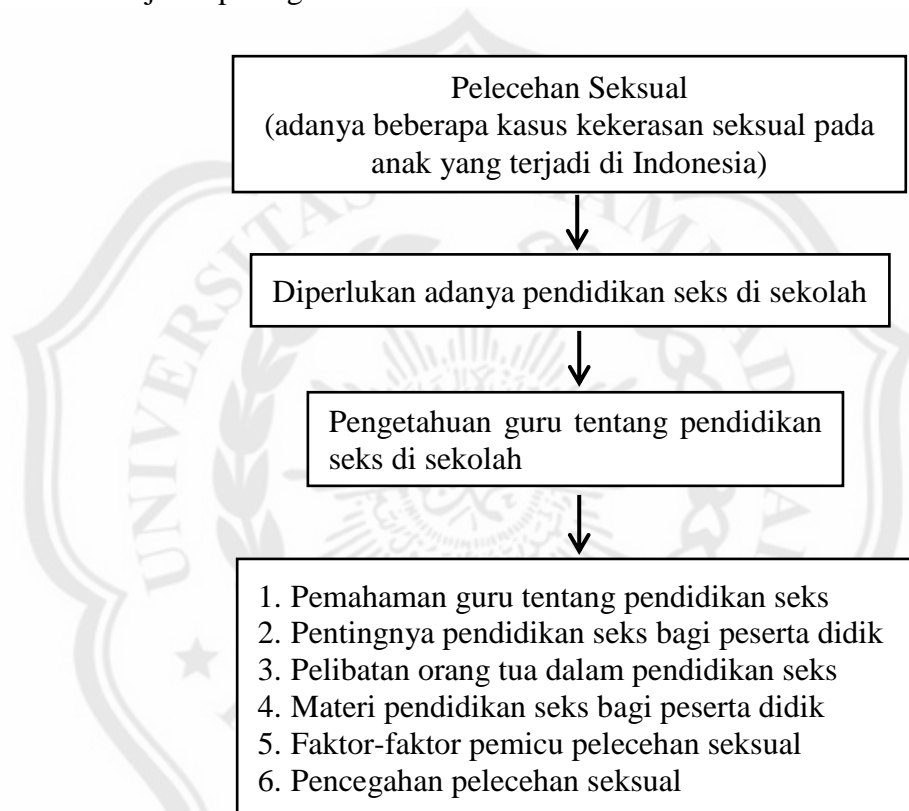
C. Alur Pikir

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi menggunakan internet memungkinkan peserta didik dapat mengakses situs di luar materi pembelajaran yaitu situs yang berbau pornografi. Adanya hal ini menyebabkan maraknya kasus

kekerasan seksual yang terjadi pada anak sekolah dasar saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan sangat meresahkan bagi orang tua. Beberapa kasus yang terjadi pada berita harian (Sulaiman, 2019) yang diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa ada sebanyak 15 kasus kekerasan sosial yang telah di laporkan sepanjang tahun 2019. Alfons (2019) Lembaga Perlindungan Sanksi dan Korban (LPSK) mencatat terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dari tahun 2017-2019 dan tahun terakhir 2019 mencapai 78 permohonan terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. Meningkatnya kasus kekerasan seksual tersebut perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan upaya pencegahan melalui pendidikan seks. Hal ini menjadi penting dilakukan agar anak mulai memahami masalah seksualitas sehingga akan terhindar dari ancaman pelecehan seksual.

Pendidikan seks merupakan upaya penyadaran dan pengajaran tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada peserta didik dengan pengetahuan biologis dan menanamkan moral serta etika agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang. Ratnasari dan Alias (2016: 57) mengemukakan tujuan pemberian pendidikan seks untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun adalah bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Pendidikan seks ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua tetapi juga guru di sekolah, sehingga perlu adanya pemahaman yang benar mengenai pendidikan

seks yang diberikan kepada peserta didik terutama di sekolah dasar terutama di sekolah dasar tempat penelitian ini yaitu di SD Negeri 2 Sudagaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan seks yang dijelaskan oleh guru di sekolah dasar. Kerangka pikir secara garis besar disajikan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang diperlukan adalah:

1. Bagaimana pandangan anda mengenai pendidikan seks bagi peserta didik di sekolah dasar?
2. Seberapa pentingkah pendidikan seks bagi peserta didik?
3. Apakah pendidikan seks perlu melibatkan orang tua? Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks?
4. Apa saja materi pendidikan seks yang perlu disampaikan kepada peserta didik?
5. Apa saja faktor-faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual?